

PENGGUNAAN BAHASA INDONESIA NON-BAKU PADA VIDEO ANEKDOT DALAM PLATFROM TIKTOK

Iis Nur Azizah¹, Deden Sutrisna²

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP Universitas Majalengka
iisnurazizah2121@gmail.com¹, dedensutrisna@unma.ac.id²

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan kesalahan penggunaan bahasa baku pada platform tiktok. Sumber data dalam penelitian ini adalah beberapa video anekdot pada platform tiktok. Data yang dikaji dalam penelitian adalah penggunaan bahas non-baku dalam konten berupa video anekdot pada akun cajeon.tk. Penelitian ini menarik karena menganalisis video anekdot pada tiktok yang merupakan sebuah jaringan sosial dan platform video musik Tiongkok yang sedang fenomenal, terbukti dari catatan tahun 2019 aplikasi yang diluncurkan pada september 2016 ini sudah diunduh lebih dari satu milyar kali diseluruh dunia dengan jumlah pengguna aktif mencapai 500 juta orang. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, disajikan berdasarkan mutu yang bersifat deskripsi atau menggambarkan data secara langsung. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah menggunakan teknik foto, kutip, dan catat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kreator platfrom tiktok dalam menyajikan konten tidak menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar sesuai dengan EBI (Ejaan Bahasa Indonesia). Mengingat penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar merupakan upaya dalam mendukung bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional, oleh karena itu penulis melakukan penelitian ini untuk dibahas lebih lanjut.

Kata Kunci: bahasa Indonesia, bahasa baku dan non-baku, tiktok, video anekdot.

PENDAHULUAN

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh penggunaan bahas non-baku dalam konten berupa video anekdot pada akun *cajeon.tk* yang saat ini memiliki 1M (satu juta) pengikut. Mengingat penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar merupakan upaya dalam mendukung bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional, maka penelitian ini perlu dibahas lebih lanjut untuk menunjukkan adanya kesalahan berbahasa Indonesia dalam isi konten dari akun *cajeon.tk*.

Dalam hubungan dengan kehidupan masyarakat, bahasa Indonesia telah terjadi perubahan, terutama yang berkaitan dengan tatanan baru kehidupan dunia dan perkembangan ilmu pengetahuan serta teknologi, khususnya teknologi informasi yang semakin sarat dengan tuntutan dan tantangan globalisasi. Kondisi itu telah menempatkan bahasa asing, bahasa daerah dan bahasa gaul pada posisi strategis yang memungkinkan bahasa itu memasuki berbagai sendi kehidupan bangsa dan mempengaruhi perkembangan bahasa Indonesia baik secara lisan maupun tulisan. Kondisi ini menimbulkan permasalahan dimana penggunaan bahasa daerah, bahasa asing, dan bahasa gaul begitu mempengaruhi cara pemikiran masyarakat Indonesia dalam menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Menurut Hymes (dalam Aslinda, 2007:19) mengungkapkan bahwa dalam penggunaan bahasa, penutur harus memperhatikan unsur-unsur yang terdapat dalam tindak berbahasa dan kaitannya dengan bentuk dan pemilihan ragam bahasa. Unsur-unsur tersebut oleh Hymes

disingkat dengan akronim *SPEAKING* (*Setting and Scene, Participant, Ends, Act Sequences, Keys, Instrumentalities, Norms, dan Genre*). Dengan indikator kedelapan unsur tersebut dapat diketahui mengapa suatu ragam bahasa dipilih dan digunakan. Dalam hasil seminar politik bahasa nasional dijelaskan bahwa masalah kebahasaan di Indonesia memperlihatkan ciri yang sangat terstruktur dengan mencakup tiga aspek, yaitu bahasa, pemakai bahasa, dan pemakaian bahasa. Aspek bahasa menyangkut bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan bahasa asing. Aspek pemakai bahasa berkaitan dengan mutu dan keterampilan berbahasa seseorang. Aspek pemakaian bahasa mengacu pada bidang-bidang kehidupan yang merupakan ranah pemakaian bahasa (Alwi dan Sugono, 2000). Di Indonesia terdapat lebih dari 728 bahasa daerah. Bahasa-bahasa daerah itu hidup dan berkembang serta dipergunakan dengan setia oleh penuturnya. Selain itu, di Indonesia terdapat pula bahasa asing. Walaupun kedudukan dan fungsi bahasa daerah dan bahasa asing itu sudah diatur penggunaannya, tetap saja pemakaian bahasa daerah dan bahasa asing dipergunakan semauanya oleh pemakainya. Kenyataan itu tentu saja sangat menyudutkan penggunaan bahasa Indonesia. Jika bahasa Indonesia tidak segera diatur penggunaannya, maka masyarakat dalam penggunaan bahasa Indonesia akan tidak sesuai EBI (Ejaan Bahasa Indonesia). Hal ini dapat diketahui dari adanya kesalahan-kesalahan yang meliputi kesalahan ejaan dan kesalahan penggunaan kalimat diberbagai media sosial, seperti *facebook, instagram, twitter, telegram, whatsapp, tiktok*, dan lain sebagainya.

Adapun penelitian yang relevan dengan penelitian ini yaitu penelitian yang dilakukan oleh Rohman (2021) dengan judul *Analisis Tindak Tutur Ilokusi dalam Rayuan Gombal oleh Perempuan dalam Merespon Video Laki-Laki pada Aplikasi Tiktok*, yang menyatakan bahwa *tiktok* adalah salah satu sosial media yang sedang menjadi tren di Indonesia. *Tiktok* digunakan sebagai media penghilang penat dengan joget atau membuat video-video yang lucu. Tidak hanya anak-anak, pengguna *tiktok* saat ini mulai beragam dari para remaja hingga orang dewasa. Dari pernyataan tersebut diketahui bahwa banyak sekali pengguna aplikasi *tiktok* yang mana berasal dari berbagai kalangan, dibuktikan juga dengan catatan tahun 2019 menyebutkan, platform video musik Tiongkok yang diluncurkan pada september 2016 ini sudah diunduh lebih dari satu milyar kali diseluruh dunia dengan jumlah pengguna aktif mencapai 500 juta orang.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan kesalahan penggunaan bahasa baku pada platform *tiktok*. Sumber data dalam penelitian ini adalah beberapa video pada platform *tiktok*, dengan data yang dikaji dalam penelitian adalah penggunaan bahas non-baku dalam konten berupa video anekdot pada akun *cajeon.tk*.

LANDASAN TEORI

Penggunaan bahasa non-baku disebabkan oleh beberapa kesalahan berbahasa Indonesia. Kajian teori dalam penelitian ini menggunakan tiga teori kesalahan berbahasa Indonesia yang

relevan dengan objek penelitian yaitu penggunaan istilah asing, penggunaan bahasa daerah, dan penggunaan bahasa gaul.

Menurut Setyawati (2013: 90) penggunaan istilah asing disebabkan pengguna bahasa Indonesia yang memiliki kemahiran menggunakan bahasa asing tertentu sering menyelipkan istilah asing dalam pembincaraan atau tulisannya, yang mana tidak diperbolehkan mencampuradukkan bahasa Indonesia dengan bahasa asing. Penggunaan bahasa daerah disebabkan adanya pengaruh bahasa daerah dimana situasi kedwibahasaan yang ada di Indonesia menimbulkan pengaruh yang besar dalam pemakaian bahasa. Ada kecenderungan bahasa merupakan B1, sedangkan bahasa Indonesia merupakan B2 bagi masyarakat Indonesia atau pemakai bahasa (Setyawati, 2013: 68).

Selanjutnya penggunaan bahasa gaul menurut Sulaeman (2012) disebabkan adanya ‘rahasia’ diantara kelompok suatu pemakai bahasa. Selain itu, Sudana (dalam Theodora, 2016) menyatakan bahwa ragam bahasa gaul tidak konsisten digunakan oleh penuturnya karena dapat dikatakan sebagai bahasa musiman dimana jika satu periode tertentu sudah berlalu maka bahasa atau istilah tersebut tidak lagi digunakan atau dapat dikatakan bahasa itu mengikuti trend yang sedang ada pada saat itu, bahasa gaul sangatlah berbeda dengan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Bahasa gaul menurut Sumarsana dan Partana (dalam Swandy, 2017) dapat dikelompokkan menjadi beberapa bagian, seperti jargon, prokem, argot, dan colloquial. Menurut Sugono (2008: 568) jargon adalah kosakata khusus yang dipergunakan dalam bidang kehidupan atau lingkungan tertentu. Prokem adalah bahasa slang Indonesia yang sering digunakan oleh kalangan remaja atau komunitas tertentu sebagai sarana komunikasi antar sesamanya. Argot adalah bahasa yang bersifat rahasia dan khusus digunakan suatu kelompok orang. Colloquial adalah bahasa sehari-hari.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Menurut Sugiyono (2010: 9) penelitian kualitatif adalah penelitian dimana peneliti ditempatkan sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara penggabungan dan analisis data bersifat induktif. Menurut Poerwandari (2005) penelitian kualitatif menghasilkan dan mengolah data yang bersifat deskriptif, seperti transkripsi wawancara dan observasi. Menurut Kirk dan Miller (dalam Moleong, 2002: 3) penelitian kualitatif adalah cara melakukan pengamatan langsung pada individu dan berhubungan dengan orang-orang tersebut untuk mendapatkan data yang digalinya.

Dasar pemikiran digunakannya metode ini adalah karena penelitian ini ingin mengetahui tentang fenomena alamiah dari kesalahan berbahasa Indonesia yang baku, bukan dalam kondisi terkendali, labolatoris atau eksperimen. Selain itu, alasan menggunakan metode

ini yaitu peneliti secara langsung menganalisis objek penelitian sehingga jenis penelitian kualitatif deskriptif kiranya lebih tepat digunakan dalam penelitian ini.

Dalam kegiatannya, peneliti secara langsung menganalisis video dan mencatat informasi yang ada pada objek penelitian. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah menggunakan teknik foto, kutip, dan catat. Dengan sumber data dalam penelitian ini adalah beberapa video pada platform *tiktok*, untuk data yang dikaji dalam penelitian adalah penggunaan bahas non-baku dalam konten berupa video anekdot pada akun *cajeon.tk*.

Adapun kartu data sebagai penunjang dari proses analisis data penggunaan bahas non-baku dalam video anekdot pada akun *tiktok cajeon.tk*.

Tabel 1. Kartu Data

Deskripsi video anekdot:	
Cuplikan Video	Dialog

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan dengan data yang dikaji adalah penggunaan bahas non-baku dalam konten berupa video anekdot pada akun *cajeon.tk* menunjukkan bahwa kreator platfrom *tiktok* dalam menyajikan konten tidak menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Berikut adalah hasil penelitian beserta penjelasannya.

1. *Penggunaan Istilah Asing*

- Dalam video anekdot berjudul *Ribut Minta Putus* terdapat seorang perempuan berhijab (P1) dan tiga laki-laki (L1, L2, dan L3), dengan dialog sebagai berikut.

Tabel 1. Penggunaan Istilah Asing

Cuplikan Video	Dialog
	L1 : dengerin dulu penjelasan gue! P1 : Berisik Lo, bacwot! KITA PUTUS, PUTUS! L2 : Ribut2 naon ieu? P1 : lu kira lu dong yang bisa selingkuh?. awas luya, ntar malem gw bakal selingkuh!. L1 : sama siapa? P1 : SAMA BAPAK LO! L1 : gw kan anak yatim. L3 : wah, DARK pisan.

Hasil Penelitian:

Bentuk non-baku

“wah, DARK pisan.”

Terdapat penggunaan istilah asing yang diucapkan oleh L3 yaitu kata berbahasa Inggris *dark*, dimana dalam bahasa Indonesia artinya (adj) gelap; gulita; kelam; tua; limun; suram.


Bentuk baku

Istilah asing pada kalimat harus diganti dengan istilah dalam bahasa Indonesia, sehingga menjadi kalimat berikut ini.

“wah, suram sekali.”

- b. Dalam video anekdot terdapat seorang perempuan yang sedang melewati sekumpulan laki-laki, dengan prolog sebagai berikut.

Tabel 2. Penggunaan Istilah Asing

Cuplikan Video	Prolog
	<p>When lu pulang sekolah terus ketemu para bujang komplek sebelah.</p>

Hasil Penelitian:

Bentuk non-baku

“When lu pulang sekolah terus katemu para bujang komplek sebelah.”

Terdapat penggunaan istilah asing pada prolog yaitu kata berbahasa Inggris *when*, dimana dalam bahasa Indonesia artinya (adv) bilamana; kapan; ketika; kalau; dan apabila.

Bentuk baku

Istilah asing pada kalimat harus diganti dengan istilah dalam bahasa Indonesia, sehingga menjadi kalimat berikut ini.


“Ketika kamu pulang sekolah bertemu kawan laki-laki dari kompleks sebelah.”

2. Penggunaan Bahasa Daerah

- a. Dalam video anekdot terdapat sepasang kekasih (P dan L) yang sedang mengobrol, dengan dialog sebagai berikut.

Tabel 3. Penggunaan Bahasa Daerah

Cuplikan Video	Dialog
----------------	--------

	<p>L : masih datang bulan? P : hmm.. L : pantesan ngeselin. P : siapa? L : Gua, lu mah gak pernah ngeselin P : (ngambek) L : senyum atuh geulis.</p>
---	--

Hasil Penelitian:

Bentuk non-baku

“senyum atuh geulis.”

Terdapat penggunaan bahasa daerah yang diucapkan oleh L yaitu kata berbahasa Sunda *atuh* dan *geulis*, dimana dalam bahasa Indonesia artinya *dong* dan *cantik*.

Bentuk baku

Bahasa daerah pada kalimat harus diganti dengan kata dalam bahasa Indonesia, sehingga menjadi kalimat berikut ini.

“senyum dong cantik.”

- b. Dalam video anekdot terdapat sepasang kekasih (P dan L) yang sedang mengobrol, dengan dialog sebagai berikut.

Tabel 4. Penggunaan Bahasa Daerah

Cuplikan Video	Dialog
	<p>P : jaga mata, jaga hati. L : ada mantan telpon lagi. P : naon ceunah?. (ambil hp, scroll hp) P : lah beneran chattan sama mantan.</p>

Hasil Penelitian:

Bentuk non-baku

“naon ceunah?.”

Terdapat penggunaan bahasa daerah yang diucapkan oleh P yaitu kalimat tanya berbahasa Sunda *naon ceunah?*, dimana dalam bahasa Indonesia artinya *apa katanya?*.


Bentuk baku

Bahasa daerah pada kalimat harus diganti dengan kata dalam bahasa Indonesia, sehingga menjadi kalimat berikut ini.

“apa katanya?.”

- c. Dalam video anekdot terdapat seorang perempuan (P) yang sedang bertanya pada kekasihnya (L), dengan dialog sebagai berikut.

Tabel 5. Penggunaan Bahasa Daerah

Cuplikan Video	Dialog
	<p>P : Kalau gue jalan berduaan sama yang lain tuh selingkuh apa cuma friendly aja?</p> <p>L : Kalau gw jedor pala lu. Lu mate apa Cuma ga napas aja. Mikir lu!</p>

Hasil Penelitian:

Bentuk non-baku

“Kalau gw jedor pala lu. Lu mate apa cuma ga napas aja, mikir lu!”

Terdapat penggunaan bahasa daerah yang diucapkan oleh L yaitu kata berbahasa Aceh *mate*, dimana dalam bahasa Indonesia artinya *mati*.

Bentuk baku

Bahasa daerah pada kalimat harus diganti dengan kata dalam bahasa Indonesia, sehingga menjadi kalimat berikut ini.


“Kalau aku tembak kepala kamu, mati atau tidak bernafas saja.”

3. Penggunaan Bahasa Gaul

- a. Dalam video anekdot terdapat seorang ibu (I) dan perempuan (P) sedang berdebat karena tidak menyetujui hubungan anaknya, satu laki-laki (L1) sedang mencoba meleraikan, dan satu laki-laki sebagai penyimak (L2), dengan dialog sebagai berikut:

Tabel 6. Penggunaan Bahasa Gaul

Cuplikan Video	Dialog

	<p>I : Jadi kamu ga mau ninggalin anak saya? L1 : Cukup ma ga usah kaya gitu, cewe akutuh setia bgt, dia ga mungkin mau ninggalin aku P : Jam 3 tetep stay disini besok, saya mau cash. L1 : Naon tadi by? L2 : Hahaha... sudah kudugong, pinter.</p>
---	---

Hasil Penelitian:

Bentuk non-baku

“Hahaha...sudah ku dugong, pinter”

Terdapat penggunaan bahasa gaul berjenis prokem yang diucapkan oleh L2 yaitu kata dugong dalam bahasa gaul artinya *duga*, sedangkan dalam bahasa Indonesia artinya mamalia laut atau ikan duyung. Kata dugong dikategorikan sebagai prokem karena bahasa gaul tersebut adalah ragam bahasa tidak resmi dan tidak baku yang bersifat musiman, digunakan oleh kaum remaja atau kelompok sosial tertentu.


Bentuk baku

Kata berbahasa gaul pada kalimat harus diganti menjadi kata bahasa Indonesia yang baik dan benar agar tidak menimbulkan ambiguitas, sehingga menjadi kalimat berikut ini.

“Hahaha... sudah ku duga memang pintar.”

- b. Dalam video anekdot terdapat seorang perempuan (P) sedang mencoba mengajak kekasihnya (L) untuk bergandengan tangan, dengan dialog sebagai berikut:

Tabel 7. Penggunaan Bahasa Gaul

Cuplikan Video	Dialog
	<p>P : Gandengan terus udah kaya orang mau nyebrang. Yang mereka gandengan, yang yu gandengan. L : Jangan pedang tangan, pegang ATM (blackcard) ku aja P : WEHH.. NGHOKEY.</p>

Hasil Penelitian:

Bentuk non-baku

“WEH.. NGHOKEY.”

Terdapat penggunaan bahasa gaul berjenis prokem yang diucapkan oleh P yaitu kata *nghokey*. Kata *nghokey* dikategorikan sebagai prokem karena bahasa gaul tersebut adalah ragam bahasa tidak resmi dan tidak baku yang bersifat musiman, digunakan oleh kaum remaja atau kelompok sosial tertentu. kata *nghokey* pada dasarnya merupakan kata ganti *oke* atau untuk menyatakan persetujuan. Modifikasi kata tersebut dikalangan remaja hanya bertujuan agar kata terlihat lucu.

Bentuk baku

Kata berbahasa gaul pada kalimat harus diganti menjadi kata bahasa Indonesia, sehingga menjadi kalimat berikut ini.

“Baiklah.”

Keseluruhan dari hasil penelitian pada konten berupa video anekdot di akun *cajeon.tk*, telah ditemukan adanya kesalahan berbahasa Indonesia yaitu penggunaan bahasa non-baku, kesalahan berbahasa tersebut meliputi penggunaan istilah asing, bahasa daerah, dan bahasa gaul.

Berikut rincian dari kesalahan-kesalahan berbahasa Indonesia non-baku pada konten milik *cajeon.tk* yang berupa video anekdot, diantaranya kesalahan dalam penggunaan istilah asing pada kalimat terdapat kata *dark* dan *when*, dalam penggunaan bahasa daerah pada kalimat terdapat kata *geulis*, *ceunah*, dan *mate*, kemudian dalam penggunaan bahasa gaul pada kalimat terdapat kata *dugong* dan *nghokey*.

SIMPULAN

Mengingat penggunaan Bahasa Indonesia yang baik dan benar merupakan upaya dalam mendukung Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional, oleh karena itu penulis melakukan penelitian ini untuk dibahas lebih lanjut. Untuk keseluruhan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kreator platform *tiktok* dalam menyajikan konten tidak menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Pada konten berupa video anekdot di akun *cajeon.tk* yang saat ini memiliki 1M (satu juta) pengikut, telah ditemukan beberapa kesalahan berbahasa Indonesia dengan dua data kesalahan dalam penggunaan istilah asing, tiga data kesalahan dalam penggunaan bahasa daerah, dan dua kesalahan dalam penggunaan bahasa gaul.

DAFTAR PUSTAKA

- Aslinda dan Leni, Syafyahya. 2005. *Pengantar Sociolinguistik*. Bandung: Reflika Aditama
- Alwi, Hasan dan Sugono, Dendy. 2000. *Politik Bahasa: Risalah Seminar Politik Bahasa*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Poerwandari, Kristi. 2005. *Pendekatan Kualitatif untuk Penelitian Perilaku Manusia*. Jakarta: Fakultas Psikologi UI.
- Moleong, Lexy. 2002. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Setyawati, Nanik. 2013. *Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia Teori dan Praktik*. Surakarta: Yuna Pressindo.
- Sugono, D., dkk. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.